



JNPH

Volume 11 No. 2 (Oktober 2023)

© The Author(s) 2023

STUDI KUALITATIF: GAMBARAN PERILAKU ODHA DALAM PENCEGAHAN HIV/AIDS DI KABUPATEN REJANG LEBONG

QUALITATIVE STUDY: AN OVERVIEW OF THE BEHAVIOR OF ODHA IN PREVENTING THE TRANSMISSION OF HIV/AIDS IN REJANG LEBONG REGENCY

ALMAINI
POLTEKKES KEMENKES BENGKULU
PRODI KEPERAWATAN
Email: almaini.10@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: HIV/AIDS merupakan penyakit menular yang terjadi di kalangan masyarakat yang belum ditemukan vaksin atau obat yang efektif. Secara global terdapat 36 juta orang dengan HIV di seluruh dunia. ODHA adalah singkatan dari Orang Dengan HIV/AIDS, yaitu penderita yang didiagnosis positif terinfeksi HIV. Jumlahnya di Indonesia sebanyak 193.030 orang. Jumlah ODHA di Kabupaten Rejang Lebong sejak 2011 mencapai 123 orang. ODHA mempunyai peran penting dalam rantai penularan karena merupakan host pembawa agent. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menggali secara mendalam perilaku ODHA dalam pencegahan penularan virus HIV di wilayah Kabupaten Rejang Lebong. Metode: Jenis penelitian ini observasional bersifat deskriptif menggunakan pendekatan kualitatif, informan berjumlah 6 orang yaitu 2 orang ODHA LSL, 1 orang ODHA beristeri, 1 orang ODHA mantan PSK, 1 orang petugas konseling, dan 1 orang dari LSM. Pengumpulan informasi dilakukan dengan wawancara mendalam menggunakan pedoman wawancara. Data dianalisis secara deskriptif berdasarkan tema yang didapatkan. Hasil dan Pembahasan: Hasil menemukan pengetahuan ODHA tentang penularan HIV melalui hubungan seksual sebelum didiagnosa dan setelah didiagnosa cukup baik, namun tidak disertai dengan tindakan yang baik. Pengetahuan dan sikap yang baik belum tentu membuat orang akan bertindak. Perlu factor lain yaitu factor pendorong dan factor penguat. Pelayanan CST di RSUD Curup berjalan dengan baik. Kesimpulan : Perilaku ODHA dalam pencegahan penularan virus HIV sangat baik. Kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Rejang Lebong diharapkan selalu memberikan dukungan kepada poliklinik CST di RSUD Curup, dan Program PCT di Puskesmas yang ada di Kabupaten Rejang Lebong.

Kata Kunci: Perilaku, ODHA, HIV, Pencegahan

ABSTRACT

Intoduction: Introduction: HIV/AIDS is an infectious disease that occurs among people for whom no effective vaccines or drugs have been found. Globally there are 36 million people with HIV worldwide. PLWHA stands for People with HIV/AIDS, namely sufferers who are diagnosed positively infected with HIV. The number in Indonesia is 193,030 people. Since 2011, the number of PLHIV in Rejang Lebong Regency has reached 123 people. PLHIV has an important role in the chain of transmission because it is the host carrier of the agent. This study aims to find out and explore in depth the behavior of PLWHA in preventing the transmission of the HIV virus in the Rejang Lebong Regency area. **Method:** This type of research is observational with a descriptive nature using a qualitative approach, with a total of 6 informants, namely 2 PLHIV MSM, 1 PLHIV with a wife, 1 PLHIV former prostitute, 1 counseling officer, and 1 person from an NGO. Information collection was carried out by in-depth interviews using interview guidelines. Data were analyzed descriptively based on the themes obtained. **Results and Discussion:** The results found that the knowledge of PLWHA about HIV transmission through sexual relations before being diagnosed and after being diagnosed was quite good, but not accompanied by good actions. Good knowledge and attitude do not necessarily make people act. It needs other factors, namely driving factors and reinforcing factors. CST services at Curup Hospital are going well. **Conclusion:** The behavior of PLHIV in preventing the transmission of the HIV virus is very good. The Regional Government of Rejang Lebong Regency is expected to always provide support to the CST polyclinic at Curup Hospital, and the PCT Program at the Community Health Centers in Rejang Lebong Regency.

Keywords: Behavior, PLWHA, HIV, Prevention

PENDAHULUAN

HIV/AIDS merupakan penyakit menular yang terjadi di kalangan masyarakat yang belum ditemukan vaksin atau obat yang efektif. Secara global terdapat 36 juta orang dengan HIV di seluruh dunia. Indonesia merupakan salah satu negara dengan penambahan kasus HIV/AIDS tercepat di Asia Tenggara, dengan estimasi peningkatan angka kejadian infeksi HIV lebih dari 36%. Epidemio HIV/AIDS di Indonesia bertumbuh paling cepat di antara negara-negara di Asia (UNAIDS, 2014).

Di Propinsi Bengkulu ecara kumulatif HIV/AIDS sampai tahun 2017 diemukan 625 kasus HIV yang dilaporkan (Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu, 2018). Di Kabupaten Rejang Lebong Jumlah kasus HIV/AIDS yang dilaporkan hingga Desember 2017 sebanyak 123 orang. (Dinas Kesehatan Bengkulu)

ODHA adalah singkatan dari Orang

Dengan HIV/AIDS, yaitu penderita yang didiagnosis positif terinfeksi HIV. Jumlah orang dengan HIV/AIDS (ODHA) di Indonesia sebanyak 193.030 orang.

ODHA mempunyai peran penting dalam rantai penularan karena merupakan host pembawa agent. Salah satu tindakan pencegahannya penularan adalah pengendalian perilaku berisiko dari ODHA sendiri menjadi bagian terpenting dalam upaya penanggulangan HIV/AIDS. Karena mereka adalah orang-orang yang hidupnya tersentuh dan terpengaruh secara langsung oleh virus HIV. Dengan tujuan memustuskan mata rantai penularan HIV dan mengurangi dampak sosial ekonomi dari HIV/AIDS (Yudi, 2014).

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menggali secara mendalam perilaku ODHA dalam pencegahan penularan virus HIV di wilayah Kabupaten Rejang Lebong.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif yang menggunakan pendekatan metode kualitatif. Subjek penelitian berjumlah 6 orang yang terdiri dari 4 orang ODHA yang meliputi 2 orang ODHA Lelaki Suka Lelaki (LSL), 1 orang ODHA yang punya isteri, 1 orang ODHA mantan Penjaja seks komersial (PSK), 1 orang dari Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Pesona sebagai Pendamping ODHA, dan 1 orang petugas kesehatan di poliklini klinik Care Support Treatment (CST) Rumah sakit umum daerah (RSUD) Curup. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam tentang pencegahan penularan HIV/AIDS. Wawancara kepada responden ODHA difokuskan kepada perilaku seksual dan pengobatan. Sedangkan kepada petugas CST difokuskan kepada peran dan fungsi dalam pencegahan HIV/AIDS.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik Informan berdasarkan umur, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan

No.	Jenis Responde n	Umur	Jenis Kelamin	Pendidika n	Pekerjaan
1	ODHA LSL	30 Tahun	Laki-laki	SMA	Wiraswasta
2	ODHA LSL	29 Tahun	Laki-laki	SMA	Wiraswasta
3	ODHA Beristeri	36 Tahun	Laki-laki	SMA	Wiraswasta
4.	ODHA Mantan PSK	28 Tahun	Perempuan n	SMP	Wiraswasta
5	Petugas Kesehatan	46 Tahun	Perempuan n	S1	PNS
6	Ketua LSM Pesona	38 Tahun	Laki-laki	S1	Wiraswasta

Sebagian besar informan berjenis kelamin lelaki berusia dibawah 50 tahun dengan rentang pendidikan dari SMP sampai dengan sarjana (S1).

Dari hasil analisis data didapatkan tiga

tema utama mengenai perilaku ODHA dalam pencegahan penularan HIV yaitu pengetahuan, sikap, dan tindakan. Dari 3 tema utama masing masing diuraikan dalam 4 sub tema yaitu pencegahan melalui hubungan seksual, pencegahan melalui darah dan produk darah, pencegahan penularan melalui napza, dan pecegahan penularan melalui penggunaan anti retrovirus (ARV).

1. Pengetahuan Informan dalam pencegahan penularan HIV

a. Penularan melalui hubungan seksual

Sebagian besar ODHA tahu bahwa hiv dapat ditularkan melalui hubungan seksual. Mereka mengetahui bahwa berhubungan sek berisiko seperti gonta ganti pasangan, berhubungan sek bukan dengan pasangan tanpa menggunakan kondom dapat menularkan virus HIV. Salah satu responden mengaku pada saat dia masih menjadi PSK sering kali melayani tamu tanpa menggunakan kondom, alasanya karena tamunya menolak menggunakan kondom, sehingga dia terpaksa melayaninya walaupun dia tahu itu berisiko tertular virus HIV.

“R1: Pencegahannya yaitu, menggunakan kondom, tidak berganti pasangan, tidak menggunakan narkoba jenis jarum suntik”

“R2: Hiv dapat menular melalui hubungan seksual.”

R3: Kalau aku sih tahu nyo dari orang rumah kemaren, suami pertama istri aku meninggal karena HIV, kemungkinan tertular dari isteri.

“R4: Tahu, sering dikasih tahu sama petugas kesehatan, bahwa kondom dapat mencegah penularan HIV, tapi kadang terpaksa karena tamunya nggak mau pakai kondom.

“R5: Iya, terus misalkan pemeriksaan di labor sudah dapat itu langsung kita konseling langsung kita jelaskan pak.

“R6: kawan-kawan itu megatakan mereka tertular itu saat mereka belum mendapatkan informasi begitu ya “

Informan 1 adalah ODHA LSL mengatakan sudah tahu cara penularan HIV melalui hubungan seksual, sehingga merasa takut berhubungan seksual yang tidak aman, jika mau berhubungan seksual selalu menggunakan kondom. Sebelum terdiagnosa HIV responden bekerja sebagai penjaja seksual di pinggir jalan di Jakarta, waktu itu responden melakukan hubungan seksual dengan pelanggannya tidak menggunakan kondom. Informan mengatakan bahwa ia

mungkin tertular dari tamu-tamunya, karena pada saat itu sering melakukan hubungan seksual tanpa menggunakan kondom. Sedangkan responden 2 adalah ODHA LSL juga yang sebelum terdiagnosa HIV sering melakukan hubungan seksual dengan pasangan yang tidak menggunakan kondom walaupun sudah mengetahui cara penularan HIV melalui hubungan seksual. Namun setelah terdiagnosa sampai saat ini berhubungan seksual selalu menggunakan kondom.

Informan 3 adalah ODHA beristeri sudah mengetahui hiv dapat menular melalui hubungan seksual, responden merasa tertular dari isterinya, karena suami pertama isterinya meninggal karena AIDS. Sebelum terdiagnosa responden sering melakukan hubungan seksual dengan tidak menggunakan kondom, namun setelah terdiagnosa responden selalu berhubungan seksual dengan menggunakan kondon dan berusaha untuk berhubungan sek hanya dengan isteri, tidak gonta ganti pasangan. Sedangkan informan 4 adalah ODHA mantan PSK, yang menyatakan bahwa sebelumnya ia sudah tahu bahwa hiv dapat ditularkan melalui hubungan seksual. Sebelum terdiagnosa HIV, dia sering berhubungan seksual (melayani tamu) tanpa menggunakan kondom, alasannya karena tamunya menolak memakai kondom. Walaupun dia mengatakan sering mengingatkan tamunya untuk menggunakan kondom namun tamunya tetap menolak, dan akhirnya pasrah saja. Setelah terdiagnosa HIV dan mendapatkan konseling dia tidak melayani tamu lagi.

b. Pengetahuan penularan melalui darah dan produk darah

Semua informan mengetahui bahwa penularan HIV dapat terjadi melalui darah dan atau produk darah. Semua informan mengaku tidak pernah melakukan transfusi darah baik sebagai penerima maupun sebagai donor. Semua informan mengatakan tidak mau mendonorkan darahnya karena takut menularkan penyakitnya kepada orang lain.

R1: Setelah mengetahui saya tidak berani untuk tranfusi , dan sampai saat ini belum pernah tranfusi darah.

R2: Tahu menular melalui tarnfusi darah, saya tidak pernah tarnfusi darah transfusi darah.

R3: Menurut mas A boleh tidak kito donor itu,iyo darpapo itulah jawaban yang bapak harapkan itu kan ?

R4: ya tahu, dari mbak tutik (petugas CST), hiv dapat menular melalui tranfusi darah

“R5: Pencegahan itu dikonseling”

“R6: Ya HIV dapat menular melalui produk darah”

Sebagian besar responden mengetahui bahwa virus HIV dapat menular melalui tansfusi darah. Informan 1 mengatakan bahwa dia sudah mengetahui bahwa transfusi darah berisiko menularkan virus HIV kepada penerima darah. Oleh sebab itu dia tidak berani melakukan transfusi darah. Informan 2 juga mengatakan bahwa dia sudah mengetahui HIV dapat ditularkan melalui transfusi darah, sehingga tidak mau mendonorkan darahnya kepada keluarga dan orang lain, karena takut menularkan penyakit kepada keluarga dan orang lain.

c. Pengetahuan penularan melalui napza

Sebagian besar informan mengatakan sudah mengetahui bahwa HIV dapat menular melalui penggunaan narkoba suntikan, hanya satu orang informan yang mengatakan tidak mengetahui bahwa HIV dapat ditularkan melalui penggunaan narkoba suntikan. Semua responden mengaku tidak ada yang punya riwayat menggunakan narkoba, termasuk penggunaan narkoba suntikan.

“ R1 : Narkoba suntik dapat menularkan juga”

“R2: Bisa menular melalui suntikan narkoba, suntikan biasa juga bias”

“R3.Dari suntikannya, ya obat narkoba suntik bias menularkan”

“R4: Tahu, narkoba suntik, menularnya dari jarum suntik “

“R5: Ya HIV dapat menular melalui produk darah”

“R6: Ya HIV dapat menular melalui produk darah”

d. Pengetahuan tentang penggunaan anti retrovirus (ARV)

Semua responden mengetahui manfaat obat anti retrovirus dapat mengurangi penularan HIV. Pengetahuan tentang obat anti retrovirus mereka dapatkan dari petugas kesehatan yaitu petugas di poliklinik CST pada saat mereka menjalani konsultasi dan

control kesehatan di poliklinik CST.

“R1: iya, karena belum yakin untuk berkomitmen dalam ARV jadi saya ARV nya di tahun 2014. Pengetahuan tentang ARV cukup baik. Pengetahuan tentang ARV didapat dari petugas dan media social.”

“R2. Karena saya dapat info kalau ARV itu menekan .Walaupun seandainya saya menggunakan ARV saya melakukan mungkin tidak berjalan virusnya.”

“Pengetahuan tentang ARV cukup baik. Pengetahuan tentang ARV didapat dari petugas kesehatan pada saat konseling”

“R3: Karena saya dapat info kalau ARV itu menekan .Walaupun seandainya saya menggunakan ARV saya melakukan mungkin tidak berjalan ARV nya.”

“R4: Sudah hampir 2 tahun, setelah konseling saya langsung minum obat”

“R5: cara mengkonsumsi tidak boleh berhenti pokoknya harus betul-betul berkomitmen nanti ada tanda tangan ada untuk mulai ARV”

R6: yang berkaitan dengan minum obat itu selain itu memang ada kelompok dampingan yang khusus yang lebih rutin sebenarnya kawan-kawan dari Rumah sakit.

2. Sikap Informan dalam pencegahan penularan HIV

a. Sikap pencegahan HIV melalui hubungan seksual

Sikap informan terhadap pencegahan penularan HIV melalui hubungan seksual sangat positif. Responden ODHA merasa khawatir berhubungan seksual jika tidak menggunakan kondom. Mereka juga mengatakan tidak merasa dendam kepada orang-orang yang sudah menulari mereka. Mereka juga tidak mau melakukan hubungan seksual yang tidak aman karena takut menulari orang lain. (Tinggi, Kesehatan, & Bandung, 2018)

“R1: Sempat down,sempat syok,sempat frustrasi,putus asa,pernah kepikiran untuk melakukan penularan kepada setiap orang. R: Iya pernah terpikirkan karena dendam,karena saya tidak tahu yang menularkan kepada saya”

“R2: karena takut juga si, saya lebih menjaga perilaku saya karena saya takut nanti pasangan yang lain membawa virus-virus yang lain.”

“R3: Takut berhubungan seksual tidak aman, takut menularkan kepada isteri dan orang lain.”

“R3: Cakmano yo kecewa rasonyo namonyo kito manusiokan”

“R4: saat ini tidak mau melayani tamu lagi “

“R5: Kita jelaskan sama pasien ,kita empat mata saja konselingnya pak, privasi “

“R6: : Iya karena sebenarnya kita kerjasamanya seperti ini kalau memang yang berkaitan ini pertama jika ada reaktif kita segera cepat-cepat bawa ke mereka untuk pengobatan”

Sikap positif informan ditunjukkan oleh informan 1 dan informan 2 yaitu ODHA LSL yang walaupun sempat prustasi dan pernah terpikirkan untuk melakukan penularan kepada orang lain, namun akhirnya mereka

menyadari dan merasa takut berhubungan seksual tanpa menggunakan pengaman kondom. Informan 3 ODHA mempunyai isteri juga bersikap positif dan merasa takut menularkan penyakitnya kepada isterinya dan orang lain.

b. Sikap pencegahan HIV melalui darah dan produknya

Sikap informan terhadap pencegahan penularan HIV melalui darah dan produk darah adalah sangat positif. Semua informan ODHA merasa khawatir dan takut untuk melakukan tranfusi darah baik sebagai pendonor maupun sebagai penerima.

“R1: Setelah mengetahui saya tidak berani untuk tranfusi.”

“R2: Tidak pernah tranfusi darah, takut menularkan kepada orang lain.”

“R3.Saya tidak mau donor, takut menularkan.”

“R4: Tidak pernah transfuse darah”

R5: Selalu melakukan konseling dengan pasien Iya sikapnya yang belum tertanam,kadang-kadang mereka demi untuk memenuhi ekonomi dengan menyampaikan sikap atau kesadaran mereka itu beresiko”

“R6:kita juga sangat kawatir, tapi tetap kita dengan edukasi”

Informan 1 mengatakan bahwa ia tidak berani melakukan tranfusi darah karena melalui tranfusi darah dapat menularkan virus HIV. Demikian pula halnya dengan informan 2,3 dan 4, mereka juga menyatakan bahwa mereka takut mendonorkan darahnya karena khawatir dapat menularkan penyakit kepada orang lain, sehingga responden sampai saat ini belum pernah mendonorkan darahnya. Sikap responden ODHA ini juga didukung oleh sikap responden konselor di Poliklinik CST yang selalu melakukan konseling kepada pasiennya untuk mencegah penularan virus HIV.

c. Sikap pencegahan HIV melalui penggunaan narkoba

Sikap responden dalam pencegahan HIV melalui penggunaan narkoba suntikan sangat mendukung. Semua responden tidak pernah menggunakan obat narkotika jenis suntikan dan narkotika jenis lainnya.

Informan 1 dan informan 2 tidak pernah menggunakan narkoba suntikan. Informan 3

dan informan 4 tidak menggunakan narkoba suntikan karena takut berisiko menularkan penyakit kepada orang lain. Sikap semua informan dari ODHA juga didukung oleh sikap petugas kesehatan yang selalu memberikan konseling dan memotivasi pasiennya agar selalu berkomitmen untuk tidak menularkan virus HIV kepada orang lain.

d. Sikap pencegahan HIV melalui penggunaan ARV

Sikap responden dalam pencegahan penularan HIV melalui ARV sebagian besar sangat positif, hal ini terlihat dari pernyataan dan harapan mereka terhadap penggunaan ARV.

“R1:Awalnya tidak siap menggunakan ARV.”

“R2: Menggunakan ARV sejak pertama kali di diagnos, dan berusaha untuk selalu teratur meminum obat.”

“R3: Kalo ditanyo waktu masih samo pak de, itu memang efek sampingnya katonyo tadinyo aku pakso-paksokan bae “

“R4 :Katanya bisa kalo kita teratur minumnya, dan darah kita sehat, kalo virusnya berkurang bisa tidak menularkan lagi, tapi kalo saya yang penting saya sehat.”

“R5:Kalo sudah dia ikhlas sudah terima baru kita masuk ke program konseling ke ARV”

“R6: jika ada reaktif kita segera cepat-cepat bawa ke mereka untuk pengobatan selain itu juga ada jika ada yang lambat mengambil obat”

Informan 1 awalnya tidak siap menggunakan ARV, namun setelah menggunakan ARV dan sudah merasakan manfaatnya responden bersikap sangat positif terhadap penggunaan obat ARV dalam pencegahan penularan virus. Setelah menggunakan obat ARV semua responden berharap mereka bias sembuh dan tidak menularkan penyakitnya kepada orang lain.

3.Tindakan

a.Tindakan pencegahan HIV melalui hubungan seksual

R1 :masih berhubungan,cuman saya tidak menjajalkan seks lagi?

R1:jarang sekali pak menggunakan pengaman,untuk membeli alat kontrasepsi pun dulu nggak ada akses.kalo sekarang tersedia dimana-mana.

R2: Sudah menggunakan kondom juga biar aman saja sih untuk diri bukan untuk orang lain.

R3: Setiap berhubungan seksual selalu menggunakan kondom, dan

kini berhubungan seksual hanya dengan isteri saja.

R4: Tidak menggunakan kondom karena tamunya menolak ?

R5: intinya berhubungan seks yang aman .

R6: Mereka harus menggunakan kondom, terus diedukasi”

Informan 1 dan informan 2 sebagai ODHA LSL mantan penjaja sek komersial di pinggir jalan. Sebelum didiagnosa HIV mereka melakukan hubungan seksual atau melayani tamunya tidak menggunakan kondom, alasannya karena waktu itu masih sulit untuk mendapatkan kondom. Namun setelah didiagnosa HIV dan mendapat koseling mereka mulai melakukan pencegahan penularan HIV dengan cara melakukan hubungan seksual secara aman yaitu menggunakan kondom. Responden 3 adalah ODHA yang punya isteri sudah melakukan pencegahan penularan HIV dengan cara setia kepada pasangan dan menggunakan kondom setiap kali berhubungan seksual. Demikan pula halnya responden 4 yaitu ODHA mantan PSK, sejak didiagnosa HIV responden berhenti dari pekerjaannya dan tidak lagi melayani tamunya. Sebelum terdiagnosa HIV responden sering berhubungan seksual dengan tidak aman atau tidak menggunakan kondom alasannya karena tamunya menolak menggunakan kondom.

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa komitmen ODHA dalam mencegah penularan hiv cukup baik, walaupun pada awalnya mereka tidak memiliki motivasi untuk pencegahan penularan hiv meskipun pengetahuan mereka tentang penyakit hiv cukup baik. Sebagian besar ODHA tidak mengetahui dari mana dan oleh siapa mereka tertular HIV, mereka mengatakan mungkin tertular akibat risiko pekerjaan mereka dimasa lalu yaitu sebagai penjaja seksual baik sebagai LSL maupun sebagai perempuan PSK.

b. Tindakan pencegahan HIV melalui darah dan produknya

Sebagian besar responden tidak pernah melakukan aktivitas tranfusi darah, baik sebagai donor maupun sebagai penerima.

“R1: Tidak pernah melakukan transfusi darah.”

“R2: Tidak mau transfuse darah karena dapat menularkan penyakit”

“R3: Tidak pernah donor darah dan tidak pernah juga terima transfuse.”

“R4: Tidak pernah transfuse darah.”

“R5: Iya diberikan buku kadang-kadang dulu pernah kami kasih bekal”

“R6: Iya edukasi sosialisasi penyebaran KIE sebagai upaya pencegahan”

Mereka tidak mau mendonorkan darah mereka kepada keluarga dan orang lain yang membutuhkan darah karena mereka takut orang yang menerima darah mereka tertular penyakit HIV.

c. Tindakan pencegahan HIV melalui penggunaan narkoba

Semua informan mengatakan tidak ada yang menggunakan narkoba baik narkoba suntikan maupun narkoba jenis lainnya. Informan tidak menggunakan narkoba karena takut dari dampak narkoba terhadap kehidupan dan masa depan mereka.

“R1: Tidak menggunakan narkoba baik suntikan maupun narkoba lainnya.”

“R2: Apakah pernah menggunakan narkoba tidak Mas A? Nggak pernah ya. Yang oral maupun suntik nggak pernah ya.”

“R3: Tidak pernah ya, suntik maupun oral tidak ya?”

“R4: Tidak menggunakan narkoba suntikan”

“R5: Memberikan konseling untuk mencegah penularan melalui nafa”.

R6: Iya edukasi sosialisasi penyebaran KIE sebagai upaya pencegahan”

d. Tindakan pencegahan HIV melalui penggunaan ARV

Sebagian besar responden sudah menggunakan obat ARV. Mereka menggunakan ARV bukan saja hanya untuk menjaga kesehatan mereka tetapi mereka berharap ARV juga bermanfaat untuk pencegahan penularan HIV.

“R1: Menggunakan ARV setelah 3 tahun didiagnosa positif HIV”.

“R2: Sejak didiagnosa sampai saat ini selalu menggunakan ARV secara teratur”.

“R3: Aku kemaren itu idak teratur minum obatnyo P: Tidak teratur, berapa lamo idak teraturnyo” R: Aku itu tidak teratur karena mabuk, karena belum pernah kan laju mabuk “R4: Menjalankan pencegahan sejak keno penyakit ini”.

“R4: ya teratur, tiap bulan ambil obat di rumah sakit”

“R5: Jadi ARV itu di kita harus benar-benar mengkomitmen ke ODHA bahwa dia itu harus mau”

“R6: segera cepat-cepat bawa ke mereka untuk pengobatan”

Informan 1 mengatakan bahwa ia baru menggunakan ARV setelah 3 tahun didiagnosa. Alasannya karena pada saat didiagnosa HIV responden merasa sok dan steres sehingga belum siap untuk menerima kenyataan yang ia alami saat itu. Sedangkan

responden 3 diawal pengobatan sering tidak mematuhi peraturan minum obat, sering putus obat, namun saat ini responden sudah minum obat secara teratur sesuai dengan aturan pengobatan ARV. Responden 2 dan responden 4 selalu sudah menggunakan ARV sejak mereka didiagnosa. Responden 5 sebagai petugas konseling di Poliklinik CST RSUD Curup, selalu berkomitmen untuk memotivasi ODHA agar menggunakan obat secara baik dan teratur.

PEMBAHASAN

Virus HIV dapat ditularkan melalui beberapa cara anantara lain melalui hubungan seksual, penggunaan narkoba suntikan, melalui darah dan produk darah. Pencegahan penularan HIV dilakukan melalui berbagai upaya antara lain tidak melakukan hubungan seksual (abstinensia), Setia dengan pasangan (be faithful), Menggunakan kondom secara konsisten (condom use), Menghindari penyalah gunaan obat/zat adiktif (no drug), Meningkatkan kemampuan pencegahan melalui edukasi termasuk mengobati infeksi menular seksual (IMS) sedini mungkin (edukasi). Oleh karena itu salah satu langkah efektif untuk menahan laju penyebaran HIV/AIDS di Indonesia adalah melalui program yang difokuskan pada kelompok populasi kunci. (Kesehatan & Pertama, n.d.)

1. Pengetahuan

Hasil penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar ODHA memiliki pengetahuan yang baik tentang cara penularan virus HIV. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Yetik Marlinda dan Muhammad Azinarasil di kota Semarang tahun 2017, yang menunjukkan bahwa pengetahuan HIV/AIDS pada informan sudah baik. Semua informan merasa sangat berisiko tinggi jika terinfeksi HIV/AIDS. Pengetahuan yang baik tentang risiko penularan penyakit akan mendorong seseorang untuk tidak bertindak menularkan penyakitnya kepada orang lain. (Marlinda &

Azinar, 2017)

Hasil penelitian juga menemukan 2 orang informan yang sudah mengetahui berhubungan sek tidak aman akan menularkan virus HIV, namun salah satu informan tetap melakukannya krena keadaan terpaksa karena tamunya tidak mau menggunakan kondom, dan informan yang lainnya tidak menggunakan kondom karena sulit untuk mendapatkan barangnya. Hasil ini bersesuaian dengan teori Lawrence Green (dalam Notoatmodjo, 2010) perilaku dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu faktor predisposisi seperti pengetahuan dan keterampilan, faktor pendukung seperti fasilitas baik sarana maupun prasarana, faktor penguat seperti kelompok panutan dan perilaku petugas kesehatan. Faktor predisposisi mencakup pengetahuan, sikap, keyakinan, nilai dan persepsi, berkenaan dengan motivasi seorang atau kelompok tidak cukup untuk membuat orang bertindak. Sehingga pengetahuan dibutuhkan factor lain iaitu factor pendukung dan factor penguat. (Darti & Imelda, 2019)

2. Sikap

Sikap responden dalam menunjukkan sangat positif dalam pencegahan penularan HIV. Semua responden menyatakan tidak mau menularkan penyakitnya kepada keluarga dan orang lain. Semua responden sudah menerima dengan keadaan sakitnya saat ini, sehingga mereka berusaha untuk mencegah penularan penyakitnya kepada orang lain dengan cara melakukan hubungan seksual dengan aman, tidak menggunakan narkoba suntik, tidak mendonorkan darahnya dan mengkonsumsi obat ARV secara teratur. Hasil penelitian bersesuaian dengan penelitian Nurul Sri Wahyuni dan Saiful Nur Hidayat di Ponorogo Jawa Timur tahun 2013 yang menemukan bahwa semua responden mengatakan tidak mau menularkan penyakitnya kepada orang lain. Temuan ini memberikan harapan yang menggembirakan dalam penanggulangan penyebaran HIV di Kabupaten Rejang Lebong.

Notoatmodjo (2012) mengungkapkan bahwa sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan pencetus (predisposisi) tindakan atau perilaku. Sikap merupakan reaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap obyek. Dalam penelitian ini, sebagian besar sikap mendukung terhadap pencegahan penularan HIV/AIDS dapat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan yang di miliki responden tergolong tinggi sehingga mampu mengarah ke perilaku yang baik dalam upaya pencegahan penularan HIV/AIDS. (Sri Utami, 2018)

Timbulnya sikap positif pada dari para responden ODHA, tentunya tidak terlepas dari peran dan fungsi serta kinerja para petugas kesehatan di fasilitas konseling yaitu Poliklinik CST di RSUD Curup, yang selalu memberikan konseling untuk meningkatkan pengetahuan, semangat dan motivasi ODHA dalam pencegahan penularan virus HIV. Sebuah sikap merupakan suatu keadaan sikap mental, yang dipelajari dan diorganisasi menurut pengalaman, dan yang menyebabkan timbulnya pengaruh khusus atas reaksi seseorang terhadap orang-orang, objek-objek, dan situasi-situasi dengan siapa ia berhubungan (Winardi, 2008).

3. Tindakan

Praktik merupakan suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan (overt behavior) untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, seperti fasilitas. Pencegahan penularan HIV dilakukan melalui berbagai upaya antara lain tidak melakukan hubungan seksual (abstinensia), Setia dengan pasangan (be faithful), Menggunakan kondom secara konsisten (condom use), Menghindari penyalah gunaan obat/zat adiktif (no drug), Meningkatkan kemampuan pencegahan melalui edukasi termasuk mengobati infeksi menular seksual (IMS) sedini mungkin (edukasi). Oleh karena itu salah satu langkah

efektif untuk menahan laju penyebaran HIV/AIDS di Indonesia adalah melalui program yang difokuskan pada kelompok populasi kunci. (Farhana, N.D. & Ariyanti, 2019).

Hasil penelitian ini menemukan bahwa perilaku informan ODHA dalam pencegahan penularan virus HIV setelah didiagnosa dan mendapatkan konseling cukup baik, hal ini tergambar dari tindakan yang dilakukan oleh informan dalam melakukan pencegahan penularan virus HIV yaitu dengan selalu menggunakan kondom, mencegah donor darah, tidak menggunakan narkoba suntikan dan mengkonsumsi obat secara teratur. Hasil penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian Nova Dwi Farhana dan Fajar Ariyanti (2019) di Kabupaten Pemekasan Jawa Timur yang menunjukkan sebagian besar responden memiliki persepsi ancaman, persepsi manfaat, isyarat untuk bertindak dan efikasi diri yang baik. (Farhana, N.D. & Ariyanti, 2019)

Sebelum terdiagnosa HIV seluruh informan ODHA melakukan hubungan seksual tidak aman dengan berbagai alasan antara lain sulit mendapatkan akses dan penolakan dari pasangan seksual, walaupun sebagian besar dari mereka mengetahui risiko akan tertular penyakit HIV. Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan saja belum tentu membuat orang akan melakukan tindakan, karena masih memerlukan factor lain yaitu factor pendorong dan factor penguat. Faktor pendorong adalah faktor yang memungkinkan terjadinya perilaku seperti lingkungan fisik, sarana kesehatan atau sumber-sumber khusus yang mendukung, dan fasilitas kesehatan. Faktor penguat atau reinforcing factor adalah faktor yang memperkuat perilaku termasuk sikap dan perilaku petugas, kelompok referensi, dan tokoh masyarakat. (Wahyuni, Hidayat, Ilmu, Universitas, & Ponorogo, 2013)

Sebagian besar Informan ODHA tidak melakukan transfusi darah dan tidak menggunakan narkoba suntikan karena takut menularkan penyakit kepada orang lain. Tindakan ini mereka lakukan setelah

mendapat konseling dari petugas kesehatan Poliklinik CST RSUD Curup. Hasil ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya fasilitas konseling didalam pencegahan penularan virus HIV.

Konseling HIV/AIDS adalah konseling yang secara khusus memberi perhatian terhadap permasalahan yang berkaitan dengan HIV/AIDS, baik terhadap orang yang terinfeksi maupun terhadap lingkungan yang terpengaruh. Tujuan dari dilakukannya konseling HIV/AIDS agar tersedianya dukungan sosial dan psikologik kepada odha dan keluarganya. Selain itu juga terjadinya perubahan perilaku yang aman sehingga penurunan penularan infeksi HIV/AIDS. (Herbawani & Erwandi, 2018)

Semua informan ODHA sudah menggunakan obat ARV secara teratur sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh petugas kesehatan. Obat ARV mereka dapatkan dari RSUD Curup melalui Poliklinik CST. Mereka datang ke Poliklinik CST setiap bulan untuk mengambil obat ARV dan berkonsultasi masalah kesehatan.

Terapi antiretroviral merupakan bagian dari pengobatan HIV/AIDS untuk mengurangi risiko penularan HIV, menghambat terjadinya infeksi oportunistik, meningkatkan kualitas hidup penderita HIV, dan menurunkan jumlah virus (viral load) dalam darah sampai tidak terdeteksi. Untuk mencapai tingkat supresi virus yang optimal setidaknya 95% dari semua dosis ARV harus diminum (Kemenkes RI, 2017).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian perilaku ODHA dalam pencegahan penularan HIV/AIDS HIV melalui hubungan seksual, melalui darah dan produknya, melalui narkoba suntikan dan menggunakan obat anti retroviral (ARV) sangat baik.

SARAN

Diharapkan kepada masyarakat penderita HIV atau ODHA untuk selalu konsisten

dalam berperilaku pencegahan penularan Virus HIV/AIDS. Selain itu kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Rejang Lebong diharapkan selalu memberikan dukungan dan pengembangan Poliklinik CST di RSUD Curup, dan Program PCT di Puskesmas yang ada di Kabupaten Rejang Lebong.

DAFTAR PUSTAKA

- Bengkulu, L. P. (n.d.). LAPORAN PROVINSI BENGKULU.
- Darti, N. A., & Imelda, F. (2019). Upaya Pencegahan Dan Penanggulangan Hiv/Aids Melalui Peningkatan Pengetahuan Dan Screening Hiv/Aids Pada Kelompok Wanita Beresiko Di Belawan Sumatera Utara. *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/BB Medan*, 4(1), 13. <https://doi.org/10.34008/jurhesti.v4i1.56>
- Farhana, N.D. & Ariyanti, F. (2019). "Studi Fenomenologi Perilaku Pencegahan Penularan HIV oleh Pasangan Serodiskordan di Kabupaten Pamekasan." *Journal of Religion and Public Health*, 1(1), 13–19.
- Herbawani, C. K., & Erwandi, D. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan Penularan Human Immunodeficiency Virus (Hiv) Oleh Ibu Rumah Tangga Di Nganjuk, Jawa Timur. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 10(2), 89–99. <https://doi.org/10.22435/kespro.v10i2.2085>
- Kemenkes, R., & WHO. (2016). Kajian epidemiologi HIV Indonesia. Kementerian Kesehatan RI, 1–66.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2018. Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018. Tersedia dalam <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Data-dan-Informasi-Profil-Kesehatan-Indonesia-2018.pdf>. Di akses pada tanggal 16 Juli 2019
- Kesehatan, F., & Pertama, T. (n.d.). Program Pengendalian HIV AIDS dan PIMS.
- Marlinda, Y., & Azinar, M. (2017). Perilaku Pencegahan Penularan HIV/AIDS. *Jurnal Of Health Education*, 2(2), 192–200. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jhealthedu/>
- Ministry of Health. (2014). Estimation of Affected HIV Key Population HIV Year 2012. Retrieved from http://siha.depkes.go.id/portal/files_upload/Estimasi_jumlah_populasi_kunci.pdf
- Pardita, Dewa; Sudibia, K. (2016). Analisis Dampak Sosial, Ekonomi, Dan Psikologis Penderita Hiv Aids Di Kota Denpasar. *Buletin Studi Ekonomi*, 19(2), 193–199.
- Sri Utami. (2018). HIV/AIDS dalam Sustainable Development Goals (SDGs): Insiden, Permasalahan, dan Upaya Ketercapaian di Indonesia. Peran Matematika, Sains, Dan Teknologi Dalam Mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan/SDGs, 117–137.
- Tinggi, S., Kesehatan, I., & Bandung, R. (2018). Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perilaku Remaja Pekerja Seks Komersial Di Kolaka Tahun 2018. *Patria Artha Journal of Nursing Science*, 2(1), 25–35. <https://doi.org/10.33857/jns.v2i1.113>
- Wahyuni, N. S., Hidayat, S. N., Ilmu, F., Universitas, K., & Ponorogo, M. (2013). 49_ *Jurnal Ilmiah Kesehatan_Vol 2 No 2, Juli 2013*, 2(2), 49–58.